

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Interaksi antara pemeluk Islam dengan kitab sucinya, al-Qur'an, dalam lintasan sejarahnya selalu mengalami dinamika perkembangan. Sejak diturunkan 14 abad silam, al-Qur'an bukan hanya dianggap sekedar himpunan pedoman dan dogma semata. Hingga pada masyarakat modern sekarang ini, al-Qur'an masih menjadi *main discourses* dan perhatian utama para pengkaji agama. Di samping itu, dengan segala keistimewaan yang dikandungnya, al-Qur'an selalu hidup dan terus berinteraksi di tengah masyarakat millennial sekarang ini, sehingga mampu menjadi faktor yang mempengaruhi gejala-gejala sosial kehidupan di masyarakat. Termasuk dalam interaksi ini adalah adanya pembacaan *al-Musabbi'āt* pada kegiatan istigasah yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.

Sebuah praktik menghidupkan al-Qur'an, kegiatan istigasah ini diisi dengan bacaan wirid tertentu yang diantaranya adalah membaca *al-Musabbi'āt*, yakni enam surah pendek dengan masing-masing tujuh kali bacaan pada setiap surahnya; al-Fātiḥah, al-Insyirah, al-Qadr, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās. Karena itu pula kegiatan ini lebih dikenal oleh para santri dengan sebutan istigasah *Musabbi'āt*. Peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah semua santri, alumni, dan beberapa Jemaah K.H. Qowimuddin Thoḥa.

Dengan mengamalkan al-Qur'an dalam bentuk sebuah kegiatan yang dikerjakan pada waktu-waktu tertentu ini bisa dikatakan cara penghayatan santri terhadap al-Qur'an dan menghidupkannya di kehidupan sehari-hari atau dikenal dengan istilah *Living Qur'an*.²

² Sahiron Syamsudiin, *Pengantar Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, oleh Mansur dkk., cet. I, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), xi-xvi.

Para santri, alumni, dan jemaah yang antusias mengikuti kegiatan istigash tersebut karena adanya anggapan bahwa dengan membaca surah-surah tersebut adalah salah satu bentuk ikhtiar doa untuk menghindarkan diri dari berbagai musibah. Menariknya lagi sebagian jemaah turut menghadiri dengan motivasi dan tujuan tertentu. Mereka menganggap bahwa dengan mengikuti kegiatan ini sebagai sarana berdoa agar hajat mereka terkabul. Hal ini tampak ketika para peserta yang khusyuk membaca surah demi surah dengan harapan bisa menjadi sarana penenang jiwa, atau untuk hajat yang lain.

Untuk pembacaan *al-Musabbi'āt* antara kiai dengan para santri tidak ada jadwal waktu tetap pembacaannya, sedangkan dengan para jemaah dilaksanakan setiap malam Rabu Wage. Kegiatan dikemas dalam bentuk istigash dengan melibatkan para santri atau juga para jemaah. Meskipun, dengan praktik yang sedikit berbeda, namun otentisitas legasi dari guru beliau (K.H. Qowimmudin Thoha) masih dianggap relevan serta memiliki nilai yang baik dengan kehidupan santri maupun masyarakat.

Jika di runut ke belakang, sebagai sebuah amalan, pembacaan *al-Musabbi'āt* di Pondok Pesantren al-Ishlah didapatkan dari guru beliau yaitu K.H. Dimiyati Rois Kaliwungu. K.H. Qowimmudin Thoha mempunyai silsilah sanad pembacaan *al-Musabbi'āt* melalui metode ijazah.³ Secara umum, sanad keilmuan adalah latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang sah dari Rasulullah saw.⁴ Dalam hal ini, silsilah sanad keilmuan di kalangan pesantren, khususnya, menjadi salah satu unsur utama dan faktor penting dari sebuah ajaran. Begitu pentingnya sebuah sanad, Ibn 'Abd al-Barr meriwayatkan dari Imam al-Auzā'ī bahwasanya ia berkata, “Tidaklah hilang ilmu (agama), melainkan dengan

³ Izin yang diberikan oleh guru kepada muridnya untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh si murid dari gurunya. Lihat <https://www.kbbi.web.id/ijazah> akses tanggal 17 Desember 2024.

⁴ Zainul Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, cet. ke-2, (Tangerang:Pustaka Compass, 2016), 299.

hilangnya sanad-sanad (ilmu agama tersebut)”⁵. Bahkan Abū Yāzid al-Buṣṭamī, mengatakan:

“Barang siapa tidak memiliki susunan guru dalam bimbingan agamanya, maka tidak ragu lagi niscaya gurunya adalah setan.”⁶

Tradisi membaca keenam surah ini sudah tentu muncul bukan tanpa sebab. Tentunya dengan adanya pemilahan surah tertentu mempunyai dasar dan argumentasinya. Keenam surah yang dipilih tersebut berbeda dengan materi surah *al-Musabbi’āt* yang sebenarnya sudah banyak dijumpai di beberapa masjid di tanah air. Jika berdasarkan fakta yang sudah umum terjadi, *al-Musabbi’āt* dibaca setelah selesai salat Jumat dengan hanya menyertakan empat surah saja, yakni al-Fātihah, al-Ikhlāṣ, dan al-Mu’awwidhatain. Sebagai dasar dalil dari amalan ini adalah H.R. Anas Ibn Mālik:⁷

“Rasul saw. bersabda, ‘Barang siapa yang membaca surah al-Fātihah, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan surah al-Nās (*al-Mu’awwidhatain*) masing-masing sebanyak tujuh kali ketika imam selesai membaca salam salat Jumat, sebelum melipat kakinya, Allah akan mengampuni dosanya yang lalu dan sekarang”.

Berbeda dengan realitas yang sudah lazim tersebut, pembacaan surah *al-Musabbi’āt* di Pondok Pesantren al-Ishlah justru menyertakan al-Insyirah dan al-Qadr di dalamnya. Selain pembacaannya tidak dilakukan setelah *jum’atan* sebagaimana umumnya, kedua surah ini juga menjadi keunikan tersendiri dari kebanyakan tradisi yang ada di daerah lain.

Karena adanya problem akademis tersebut, penulis tertarik untuk meneliti secara ilmiah akan pembacaan *al-Musabbi’ā* dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri. Di samping itu, keberadaan amaliyah pada santri dan jemaah tersebut merupakan fenomena sosial yang perlu dilakukan penelusuran bagaimana awal proses transmisi surah

⁵ Taj al-Dīn al-Ṣubkī, *Ṭabaqāt al-Ṣafī’iyah al-Kubrā*, jil. III, juz 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), 314.

⁶ Ismā’il Haqqī, *Rūḥ al-Bayān*, juz 5, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 264.

⁷ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tanwīr al-Ḥawālik Syarḥ Muwaṭṭa’ Mālik*, juz 1, cet. ke-1, (Kairo: Maktabah Tijariyyah Kubrā, 1969), 85.

al-Musabbi'āt ini dari beberapa generasi sebelumnya yang pada awalnya keenam surah itu hanya diajarkan terbatas untuk kalangan para santri, hingga dalam perkembangannya amalan tersebut menjadi bacaan zikir rutin para jemaah yang tidak hanya melibatkan dari kalangan terdidik agama, namun juga mereka yang awam. Penelitian ini tidak hanya akan sekadar memberikan gambaran bagaimana sebuah tradisi dijalankan, akan tetapi juga memperhatikan sisi historis yang melatarbelakanginya baik berupa teks atau non-teks sehingga tradisi ini masih dipraktikkan dan dilestarikan oleh santri dan jemaah. Di samping itu, penelitian ini juga akan berusaha memperlihatkan sebuah potret santri maupun jemaah dalam memaknai tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dalam hal ini, pemaknaan dalam pengertian respon santri dan jemaah terhadap eksistensi al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah mereka. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu mengekspos warisan budaya yang menjadi fenomena sosial dan berkaitan dengan eksistensi al-Qur'an pada suatu komunitas tertentu serta bagaimana warisan budaya tersebut melalui proses transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang pada akhirnya masih mampu bertahan di tengah arus globalisasi saat ini.

B. Fokus Penelitian

Dalam rangka memperdalam pemahaman tentang praktik keagamaan dan pemaknaan spiritual di ponpes al-Ishlah Bandar Kidul, penelitian akan difokuskan pada pembacaan *al-Musabbi'at* dalam kegiatan istigashah, penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan fokus penelitian:

1. Bagaimana praktik pembacaan *al-Musabbi'āt* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana pemaknaan santri terhadap pembacaan *al-Musabbi'āt* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri?
3. Bagaimana transmisi *living Qur'an* dalam pembacaan *al-Musabbi'āt* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan praktik kegiatan pembacaan *al-Musabbi'āt* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.
2. Menjelaskan pemaknaan santri dan faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembacaan *al-Musabbi'āt* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.
3. Menjelaskan transmisi *living Qur'an* yang ada pada kegiatan pembacaan *al-Musabbi'āt* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat menambah dan memperluas pemahaman ilmiah para pembaca, dengan tujuan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *living Qur'an*. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Khususnya, dalam perkembangan ilmu ushuluddin dan menambah wawasan bagi masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diarahkan untuk memperluas pengetahuan praktis dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konsisten dan bermanfaat dalam bidang penelitian. Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini bagi:

a. Bagi Penulis

Manfaat penelitian pembacaan *al-Musabbi'at* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri bagi penulis adalah menambah wawasan dan pengalaman, serta menambah pengetahuan dan menyumbangkan pemikiran di dalam ilmu ushuluddin.

b. Bagi Santri

Manfaat penelitian pembacaan *al-Musabbi'at* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri bagi santri adalah sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembacaan *al-Musabbi'at* secara aktif dan khusyuk, sehingga kemampuan pembacaan *al-Musabbi'at* santri dapat meningkat.

c. Bagi Jemaah Umum

Manfaat penelitian pembacaan *al-Musabbi'at* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri bagi calon santri dan jemaah umum adalah sebagai daya tarik masyarakat di dunia pondok pesantren, diharapkan dapat memperkenalkan perkembangan nilai-nilai agama dalam mendalami ilmu agama seperti pembacaan *al-Musabbi'at*.

d. Bagi Pondok Pesantren

Manfaat penelitian Pembacaan *al-Musabbi'at* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri bagi pondok pesantren adalah sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan di pesantren guna untuk meningkatkan pembacaan *al-Musabbi'at* santri sendiri dan jemaah umum.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi karya Sani Maulidi dengan judul *Praktik Pembacaan al-Qur'an dalam Kegiatan Istigasah di Masjid al-Ikhlas Wangunjaya Banjarwangi Garut*

Dalam skripsi ini dijelaskan tentang pemahaman dan praktik pembacaan surah-surah pilihan dalam kegiatan istigasah di Masjid al-Ikhlas setiap malam Senin dan setiap Tahun Baru Islam. Tujuan dari

istigasah tersebut adalah memohon pertolongan, mendekatkan diri kepada Allah, dan membersihkan jiwa.⁸

2. Skripsi yang disusun oleh Baihaki dengan judul *Menghidupkan al-Qur'an melalui Praktik Pembacaan Zikir Ratibul Haddād di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman*.

Skripsi ini membahas praktik *ratib al-haddād* yang melibatkan kumpulan doa-doa, zikir, bacaan istigfar, tahmid, dan selawat. Doa-doa ini bersumber dari ajaran Rasulullah saw. dalam *ratib al-haddād* juga terdapat beberapa ayat al-Qur'an, seperti al-Fātihah, al-Baqarah ayat 255 dan 285-286, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, dan al-Nās. Kegiatan *ratib al-haddād* ini merupakan warisan ijazah dari guru penulis, bertujuan untuk memotivasi diri sendiri dan rekan sekitar. Acara ini diadakan di mesjid pondok setelah salat isyak, diikuti oleh seluruh santri. Pemimpin kegiatan berasal dari kalangan santri, dan setiap hari bergilir dalam bertugas. Pembacaan *ratib al-haddād* dimulai dengan melakukan tawasul kepada penulis kitab.⁹

3. Skripsi karya Kholil yang berjudul *Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan untuk Menambah Rezeqi Pondok Pesantren Sa'adatul Muttaqin (Study Living Qur'an)*.

Dalam skripsi tersebut, penulis menjelaskan mengenai praktik membaca surah al-Wāqī'ah, al-Mulk, dan al-Sajdah setelah menyelesaikan salat ashar, serta kebiasaan membaca surah Yāsīn setiap malam Jumat. Selain itu, ia juga mengulas konsep rezeqi dalam al-Qur'an dan pandangan pengasuh pondok pesantren terhadap ayat-ayat mengenai rezeqi.¹⁰

⁸ Sani Maulid "Praktik Pembacaan al-Qur'an dalam Kegiatan Istigasah di Masjid al-Ikhlās Wangunjaya Banjarwangi Garut", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

⁹ Baihaki, "Menghidupkan al-Qur'an melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

¹⁰ Kholil, "Fenomena Pembacaan Surah-Surah Pilihan untuk Menambah Rezeqi Pondok Pesantren Saadatul Muttaqin (Study Living Qur'an)", (Skripsi: UIN Suthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

4. Jurnal yang ditulis oleh Didi Junaedi yang berjudul *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*.

Fokus penelitian pada jurnal ini adalah kajian tentang metode *living Qur'an* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an dengan studi kasus pada pondok pesantren tersebut. Ia menyimpulkan bahwa interaksi suatu komunitas terhadap al-Qur'an tidak hanya interaksi dalam batas pemaknaan teks semata, namun lebih dari itu untuk mengaplikasikan teks suci itu ke dalam kehidupan sehari-hari hingga pada akhirnya melembaga dalam sebuah tradisi masyarakatnya. Penelitian ini lebih ke pembahasan seputar metodologi yang dipakai untuk penelitian *living Qur'an* dan juga digunakan dalam observasinya di pondok pesantren terkait.¹¹

5. Jurnal yang ditulis oleh Yuliana Desi Rahmawati dan Ahmad Syauqie Hidayat yang berjudul *Studi Living Qur'an dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa santri dan jemaah memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai doa yang memiliki kekuatan spiritual. Meliputi pembacaan surah pilihan seperti al-Fātihah, al-Insyirah, dan al-Qadr, serta diiringi tawasul dan selawat. Tradisi ini berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan ketakwaan, mempererat solidaritas, dan memperkuat akidah di tengah masyarakat. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologis, sosiologis, dan psikologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen.¹²

¹¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*- Vol. 4, No. 2, 2015.

¹² Yuliana Desi Rahmawati dan Ahmad Syauqie Hidayat, "Studi Living Qur'an dalam Tradisi Istighosah Sabtu Legi di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Kota Kediri", *SINDA Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* Vol. 1, No. 3, Desember 2021.

6. Jurnal yang ditulis oleh Rudi Widiyanto yang berjudul *Fenomena Jimat Ayat al-Qur'an dalam Masyarakat Barus, Tapanuli Tengah*.

Jurnal ini menyoroti fenomena penggunaan ayat-ayat al-Qur'an di Barus, Tapanuli Tengah. Ayat-ayat seperti ayat kursi, ayat seribu dinar, al-Fātiḥah, al-Falaq, al-Ikhlāṣ, dan al-Nās digunakan masyarakat sebagai sarana untuk perlindungan, memperkuat keimanan, dan mendatangkan keberuntungan. Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai jimat mencerminkan hubungan dinamis antara agama dan budaya. Meskipun, ada pandangan berbeda terkait legitimasi praktik ini, penelitian-penelitian tersebut menggarisbawahi nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.¹³

7. Skripsi karya Ahmad Rikiyanto yang berjudul *Istigasah dalam Pandangan Masyarakat Pondok Pesantren (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuningsarilor, Panti-Jember)*.

Skripsi ini membahas tentang tradisi istigasah yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuningsarilor. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna tradisi istigasah bagi para pesertanya. Penelitian ini menggunakan teori resepsi untuk memahami bagaimana masyarakat menerima dan mengaplikasikan hadis terkait istigasah.¹⁴

Berdasarkan analisis terhadap beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa ada beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pembacaan istigasah dengan mengutip surat-surat pilihan yang ada pada al-Qur'an. Namun, sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang pembacaan *al-Musabbi'at* di Ponpes al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri, baik dari segi pelaksanaan maupun makna kegiatan

¹³ Rudi Widiyanto, "Fenomena Jimat Ayat al-Qur'an dalam Masyarakat Barus, Tapanuli Tengah", *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 4, No. 2, 2024.

¹⁴ Ahmad Rikiyanto, "Istighosah dalam Pandangan Masyarakat Pondok Pesantren (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kemuningsarilor, Panti-Jember)", (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Januari 2022).

yang didasarkan pada teori transmisi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan mengobservasi pembacaan *al-Musabbi'at* di Pondok Pesantren al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri dan menganalisis pemaknaan dari pembacaan *al-Musabbi'at* dengan menggunakan teori transmisi yang dikembangkan oleh Ahmad Rafiq.